

ANALISIS HERMENEUTIKA TERHADAP PANTANGAN JAWA DALAM BUDAYA MASYARAKAT BOJONEGORO

SKRIPSI



**diajukan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan**

**Oleh:
Asrul Cici Khumairoh
NIM 22110044**

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SASTRA INDONESIA
FAKULTAS PENDIDIKAN BAHASA DAN SENI
IKIP PGRI BOJONEGORO
TAHUN 2026**

HALAMAN PERSETUJUAN

Skripsi dengan judul Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro disusun oleh:

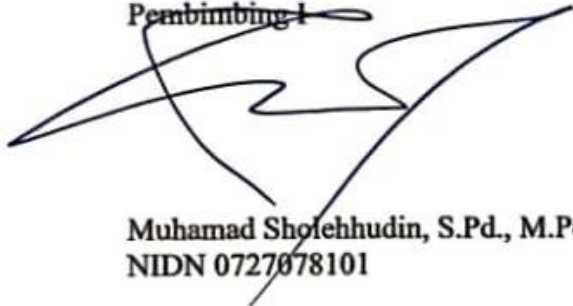
Nama : Asrul Cici Khumairoh

NIM : 22110044

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

untuk disetujui oleh dosen pembimbing skripsi dan diajukan ke tahap ujian skripsi.

Pembimbing I



Muhamad Sholehuddin, S.Pd., M.Pd
NIDN 0727078101

Bojonegoro, 2 Juli 2026

Pembimbing II



Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd
NIDN 0704118901

HALAMAN PENGESAHAN

Skripsi dengan judul Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro disusun oleh:

Nama : Asrul Cici Khumairoh

NIM : 22110044

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Telah dipertahankan dalam sidang skripsi pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni, IKIP PGRI Bojonegoro pada hari Senin, tanggal 20 Juli 2026

Ketua,


Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd.
NIDN 0706058801

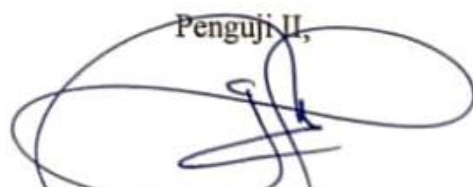
Penguji I,


Dr. Masnuatul Hawa, M.Pd.
NIDN 0706108701

Bojonegoro, 27 Juli 2026
Sekretaris,


Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN 0724128701

Penguji II,


Joko Setiyono, M.Pd.
NIDN 0724128701

Rektor,

Dr. Junarti, M.Pd.
NIDN 0014016501

MOTTO

“Allah tidak membebani seseorang melainkan sesuai dengan kesanggupannya.”

(Qs. Al-Baqarah: 286)

“True perfection has to be imperfect”

(Oasis – Little by little)

“Semua jatuh bangun hal yang biasa, angan dan pertanyaan waktu yang menjawabnya, berikan tenggat waktu bersedihlah secukupnya, rayakan perasaanmu sebagai manusia”

(Hindia – Mata Air)

“Namun demi tuhan aku berusaha”

Nadin Amizah

“Long story short, I survived”

Taylor Swift

HALAMAN PERSEMBAHAN

Puji syukur atas limpahan rahmat yang telah Allah SWT karuniakan kepada penulis, sehingga dapat menyusun serta menyelesaikan skripsi ini tepat pada waktunya. Dengan ketulusan hati penulis dedikasikan skripsi ini sebagai bentuk rasa terima kasih kepada:

1. Almarhumah Ibu Warti, bidadari surgaku. Seseorang yang mempertaruhkan nyawanya demi penulis. Seseorang yang biasa penulis panggil Ibu. Terimakasih telah bekerja keras merawat penulis selama dua puluh satu tahun. Terimakasih telah berjuang seumur hidupmu demi anak perempuanmu ini, meski pada akhirnya penulis harus berjuang sendiri sampai di titik ini. Mesti tidak lagi membersamai penulis, namun penulis percaya bahwa jutaan doanya masih membersamai penulis sampai akhir hidup saya nanti. Penulis memang telah kehilangan raganya, wajahnya tidak bisa penulis pandang lagi, harumnya tidak bisa penulis hirup lagi, tangan halusya yang sudah lama tidak penulis cium sebelum bepergian, sosok yang tidak akan pernah ditemui dimanapun. Terlepas dari kehilangan, senang bisa menjadi bagian kecil dari hidupmu walaupun tidak lama. Semoga tenang dalam keabadian disana. Bagi dunia, kehilangan satu orang hanyalah satu angka. Namun bagi orang yang ditinggalkan, kehilangan satu orang sama halnya dengan kehilangan dunianya. Penulis berharap jika dunia meminta mengulang kehidupan seribu kali pun, penulis akan tetap memilih Ibu sebagai Ibu penulis, tempat penulis pulang, selamanya.
2. Bapak Supriyono, seseorang yang darahnya mengalir abadi dalam diri penulis. Terimakasih atas jeripayahnya selama ini. Terimakasih atas doa-doa yang senantiasa dilangitkan. Terimakasih untuk setiap tetes keringat yang dikeluarkan. Semoga kesehatan selalu menyertai, dan semoga hidup lebih lama lagi untuk dapat menemani penulis.
3. Rista Nur Hayati, selaku kakak penulis yang selalu memberikan dukungan penulis sejak kecil hingga saat ini.

4. Yukeyji sahabat saya sejak SMP, serta sahabat-sahabat saya baik dalam lingkup kampus maupun rumah, yang senantiasa menemani saya berproses dari dulu hingga saat ini.
5. *Favorite band and artist* Nadin Amizah, Hindia, Feast., For Revenge, Payung Teduh, Dewa 19, Sheila On 7, Niki Zefanya, Taylor Swift, Billie Eilish, Oasis, Daniel Caesar, Bruno Mars, Chase Atlantic, The Weeknd, Arctic Monkeys, LANY, SZA, Ariana Grande, Adele, Justin Bieber, NCT, Seventeen, Cortis, Enhypen, TXT, Treasure, dan NewJeans yang karyanya selalu menemani dalam menyusun skripsi serta sebagai penyemangat peneliti dalam menyusun laporan.
6. Windah Basudara, MiawAug, Luthfi Halimawan, Afif Yulistian, St1awanade, dan Gerrard Wijaya selaku yutuber game yang selalu menemani peneliti setiap hari.
7. Seluruh dosen IKIP PGRI Bojonegoro terkhusus Bapak Ibu dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, yang telah membimbing peneliti selama menimba ilmu di kampus tercinta IKIP PGRI Bojonegoro.
8. Anak kecil yang bernama Asrul Cici Khumairoh. Terimakasih sudah mampu bertahan hingga saat ini. Terimakasih sudah bertanggung jawab dengan hidupmu. Terimakasih sudah menjadi berani dalam menghadapi masalahmu selama ini. Penulis berjanji akan terus berusaha agar kita bisa sembuh dan bahagia di esok hari.

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Dengan ini, saya yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : Asrul Cici Khumairoh

NIM : 22110044

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Pendidikan Bahasa dan Seni

Demi menjunjung tinggi integritas akademik, dengan tulus dan tanpa ada paksaan dari pihak manapun, saya menyatakan bahwa skripsi dengan judul:

Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro

merupakan hasil karya asli saya sendiri dan semua sumber informasi yang digunakan telah saya cantumkan dengan jelas dalam daftar referensi berdasarkan kode etik ilmiah. Saya menyadari bahwa apabila ditemukan adanya pelanggaran terhadap etika keilmuan terkait dengan keaslian karya ini, saya secara pribadi bersedia menerima konsekuensi sesuai dengan peraturan yang berlaku dan siap menanggung sanksi hukum.

Bojonegoro, 14 Juli 2026



Asrul Cici Khumairoh

NIM 22110044

ABSTRAK

Khumairoh, A. C. (2026). “Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro”. Program studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni. IKIP PGRI Bojonegoro. Pembimbing I Muhamad Sholehudin, M.Pd., Pembimbing II Abdul Ghoni Asror, M.Pd.

Kata Kunci: Hermeneutika, Pantangan Jawa, Masyarakat Bojonegoro

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan dan menganalisis bentuk-bentuk pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro, mengungkap makna hermeneutika yang terkandung di balik pantangan Jawa, serta mendeskripsikan persepsi masyarakat Bojonegoro terhadap keberadaan dan relevansi pantangan Jawa dalam kehidupan sehari-hari.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Penelitian dilaksanakan di tiga kecamatan di Kabupaten Bojonegoro, yaitu Kecamatan Gondang, Kecamatan Baureno, dan Kecamatan Kalitidu. Data penelitian diperoleh melalui teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi dengan melibatkan informan yang memahami pantangan Jawa. Keabsahan data diuji menggunakan triangulasi sumber dan triangulasi teknik. Analisis data dilakukan dengan teknik analisis hermeneutika Paul Ricoeur meliputi tiga tahapan yaitu tahap pemahaman naif, tahap penjelasan, dan tahap pemahaman.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ditemukan 65 bentuk pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro yang dikelompokkan ke dalam lima kategori, yaitu 23 pantangan sehari-hari dan tata krama, 12 pantangan ibu hamil dan suami, 11 pantangan pernikahan, 9 pantangan rezeki, rumah, dan mitos umum, serta 10 pantangan etika sosial dan lingkungan. Berdasarkan analisis hermeneutika Paul Ricoeur, pantangan Jawa tidak hanya dimaknai sebagai larangan yang bersifat mistis, tetapi juga sebagai simbol budaya yang mengandung nilai pendidikan karakter, etika, tanggung jawab, penghormatan terhadap sesama, kepedulian terhadap lingkungan, dan kearifan lokal. Persepsi masyarakat Bojonegoro terhadap pantangan Jawa terbagi menjadi tiga kelompok, yaitu masyarakat yang masih mempercayai pantangan sebagai warisan leluhur yang bersifat sakral, masyarakat yang memaknainya sebagai nasihat moral dan pedoman etika, serta masyarakat yang menganggapnya sebagai mitos atau tradisi lisan, tetapi tetap mematuhi sebagai bentuk penghormatan kepada orang tua dan budaya setempat. Dengan demikian, pantangan Jawa tetap memiliki fungsi sebagai media pendidikan moral, pengendali perilaku sosial, dan pelestarian identitas budaya yang relevan di tengah perkembangan masyarakat modern.

ABSTRACT

Khumairoh, A. C. (2026). "Hermeneutic Analysis of Javanese Patangan in the Culture of the Bojonegoro Community". Indonesian Language and Literature Education study program. Faculty of Language and Arts Education. IKIP PGRI Bojonegoro. Supervisor I Muhamad Sholehuddin, M.Pd., Supervisor II Abdul Ghoni Asror, M.Pd.

Keywords: Hermeneutics, Javanese Taboos, Bojonegoro Society

Abstract:

This research aims to describe and analyze the forms of Javanese taboos in the culture of the Bojonegoro people, reveal the meaning of hermeneutics contained behind Javanese taboos, and describe the perception of the Bojonegoro people towards the existence and relevance of Javanese taboos in daily life.

This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The research was carried out in three sub-districts in Bojonegoro Regency, namely Gondang District, Baureno District, and Kalitidu District. Research data was obtained through observation, interview, and documentation techniques by involving informants who understood Javanese taboos. The validity of the data was tested using source triangulation and triangulation techniques. Data analysis was carried out using Paul Ricoeur's hermeneutic analysis technique covering three stages, namely the stage of naïve understanding, the explanation stage, and the stage of understanding.

The results of the study showed that 65 forms of Javanese taboos were found in the culture of the Bojonegoro people which were grouped into five categories, namely 23 daily taboos and manners, 12 taboos for pregnant women and husbands, 11 taboos for marriage, 9 taboos of sustenance, house, and general myths, as well as 10 taboos of social and environmental ethics. Based on Paul Ricoeur's hermeneutic analysis, Javanese taboos are not only interpreted as mystical prohibitions, but also as cultural symbols that contain the values of character education, ethics, responsibility, respect for others, concern for the environment, and local wisdom. The perception of the Bojonegoro people towards Javanese taboos is divided into three groups, namely people who still believe in taboos as sacred ancestral heritage, people who interpret it as moral advice and ethical guidelines, and people who consider it as a myth or oral tradition, but still obey it as a form of respect for their parents and local culture. Thus, Javanese taboos still have a function as a medium of moral education, control of social behavior, and the preservation of relevant cultural identities in the midst of the development of modern society.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah Swt. atas limpahan rahmat, hidayah, dan karunia-Nya sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan judul: “Analisis Hermeneutika terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro” sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata 1 pada Fakultas Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Institut Keguruan dan Ilmu Pendidikan PGRI Bojonegoro.

Penulis menyadari bahwa dalam proses penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari berbagai hambatan dan keterbatasan. Namun, berkat bimbingan, arahan, motivasi, serta bantuan dari berbagai pihak, skripsi ini dapat diselesaikan dengan baik. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Ibu Dr. Dra. Junarti, M.Pd selaku Rektor IKIP PGRI Bojonegoro
2. Bapak Dr. Cahyo Hasanudin, M.Pd selaku Dekan Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni IKIP PGRI Bojonegoro
3. Bapak Joko Setiyono, M. Pd selaku Koordinator Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia
4. Bapak Muhamad Sholehuddin, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 1 telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikiran dalam memberikan bimbingan serta arahan selama proses penyusunan skripsi ini
5. Bapak Abdul Ghoni Asror, S.Pd., M.Pd selaku Dosen Pembimbing 2 telah memberikan bimbingan serta arahan selama proses penyusunan skripsi
6. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Pendidikan Bahasa dan Seni yang telah memberikan ilmu dan pengalaman berharga selama masa perkuliahan
7. Kedua orang tua dan keluarga tercinta yang senantiasa memberikan doa, dukungan moral, dan motivasi kepada penulis
8. Teman-teman seperjuangan, serta semua pihak yang tidak dapat penulis sebutkan satu per satu, yang telah membantu baik secara langsung maupun tidak langsung

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih jauh dari kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan kritik dan saran yang bersifat membangun demi penyempurnaan karya ini. Semoga skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi pembaca dan perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya dalam bidang budaya.

Bojonegoro, 14 Januari 2026

Penulis

DAFTAR ISI

HALAMAN SAMPUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
MOTTO	iv
HALAMAN PERSEMBAHAN	v
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	vii
ABSTRAK	viii
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	8
C. Tujuan Penelitian.....	8
D. Manfaat Penelitian.....	9
1. Manfaat Teoritis	9
2. Manfaat Praktis	9
E. Definisi Operasional.....	10
BAB II KAJIAN PUSTAKA, KERANGKA TEORITIS, DAN KERANGKA BERPIKIR	11
A. Kajian Pustaka	11
B. Kerangka Teoritis	15
1. Hakikat Budaya.....	15
2. Hakikat Pantangan	20
3. Masyarakat Bojonegoro	37
4. Hakikat Hermeneutika	38

C. Kerangka Berpikir	40
BAB III METODE PENELITIAN	43
A. Pendekatan Penelitian.....	43
B. Tempat dan Waktu Penelitian	43
C. Data dan Sumber Data Penelitian.....	46
D. Teknik Pengumpulan Data.....	47
E. Teknik Analisis Data.....	48
F. Teknik Validasi Data.....	49
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	51
A. Hasil Penelitian.....	51
1. Bentuk Pantangan Jawa dalam budaya Masyarakat Bojonegoro.....	51
2. Makna Hermeneutika Pantangan Jawa terhadap Budaya Masyarakat Bojonegoro	54
3. Persepsi Masyarakat terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro	139
B. Pembahasan	175
1. Bentuk Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro	176
2. Makna Hermeneutika Pantangan Jawa terhadap Budaya Masyarakat Bojonegoro	177
3. Persepsi Masyarakat terhadap Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro	178
BAB V	180
A. Simpulan.....	180
B. Saran	181
DAFTAR RUJUKAN.....	183
LAMPIRAN.....	194

DAFTAR TABEL

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu.....	14
Tabel 4.1 Pantangan Jawa dalam Budaya Masyarakat Bojonegoro.....	51

DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 Kerangka Berpikir.....	42
-----------------------------------	----

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1. Dokumentasi Penelitian.....	195
Lampiran 2. Transkrip Wawancara	197
Lampiran 3. Lembar Pembimbingan Skripsi	228
Lampiran 4. Surat Keterangan Selesai Bimbingan Skripsi.....	244
Lampiran 5. Bukti Publikasi Ilmiah.....	245
Lampiran 6. Hasil Cek Plagiasi	246

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Budaya secara umum merupakan gaya hidup suatu kelompok masyarakat tertentu yang diturunkan dari generasi ke generasi. Budaya menurut Fuady (2024) merupakan hasil karya dan ekspresi kehidupan suatu bangsa. Indonesia dikenal sebagai negara dengan kekayaan budaya, mulai dari kepercayaan tradisional, nilai, simbol, hingga adat istiadat masih dijaga hingga kini. Setiap daerah memiliki corak budaya khas tersendiri, hal ini muncul melalui interaksi antara manusia dengan lingkungan (Shadiq & Harisuddin, 2025). Keberagaman tersebut tidak hanya berupa kesenian dan ragam bahasa, namun juga nilai dan simbol yang hidup di tengah masyarakat (Simaremare & Utami, 2025). Dalam konteks ini, kepercayaan tradisional berperan sebagai cerminan masyarakat memahami realitas, mengatur tatanan sosial, serta menjaga keseimbangan antara manusia, alam, dan dunia spiritual. Oleh karena itu, kepercayaan-kepercayaan tradisional tersebut menjadi salah satu bagian penting dalam identitas memperkaya warisan kebudayaan Indonesia.

Budaya Jawa dikenal sebagai salah satu kebudayaan besar di Indonesia dengan kekayaan simbol, nilai, dan makna mendalam. Banyak penelitian terdahulu menunjukkan bahwa masyarakat Jawa tidak sekedar melaksanakan adat istiadat secara prosedural, namun juga memaknai tradisi tersebut sebagai representasi dari kehidupan sosial dan spiritual. Sebagai contoh yaitu penelitian dilakukan oleh Rokhmawati dkk. (2025) berjudul “Representasi Nilai Budaya

Jawa dalam Buku Cerita Anak Dwibahasa: Kajian Simbolisme dan Aspek Kebahasaan pada Buku Terbitan Balai Bahasa Jawa Timur Tahun 2023”, menemukan bahwa simbol dan kearifan lokal Jawa muncul dalam kosakata serta alur cerita anak yang menampilkan sistem makna budaya Jawa secara jelas. Penelitian tersebut juga menjelaskan bahwa nilai budaya, norma, dan simbol dalam tradisi Jawa berakar pada emosi dan pengalaman kolektif masyarakat Jawa, sehingga memperkuat identitas budaya mereka.

Pada kehidupan masyarakat Jawa pantangan atau dikenal dengan istilah *pamali* merupakan bagian dari sistem sosial dan spiritual. Sebagai simbol dan nilai budaya, pantangan berfungsi sebagai mekanisme pengatur perilaku secara tidak langsung mencerminkan nilai dasar budaya Jawa. Penelitian oleh Syarubany dkk. (2021) berjudul “Pengaruh pamali sebagai Kearifan Lokal dalam Mewujudkan Nilai dan Norma dalam Kehidupan Sosial Generasi Z” menunjukkan bahwa pamali berperan sebagai instrument nilai dan norma bagi generasi muda dalam masyarakat Jawa. Sehingga pamali atau pantangan tidak dapat dipandang sebagai larangan tanpa dasar, namun juga bagian integral sistem sosial spiritual meneguhkan nilai dan norma masyarakat.

Pantangan dalam budaya Jawa berupa larangan terhadap tindakan tertentu diyakini dapat menimbulkan malapetaka maupun kesialan. Menurut Saputra (2025) larangan tersebut memuat pesan moral dan simbolik yang umumnya tidak dijelaskan secara rasional, tetapi dipahami secara turun-temurun. Maulana dkk (2024) juga mengungkapkan bahwa generasi menerus mempelajari pantangan bukan melalui penalaran ilmiah, melainkan melalui cerita, kebiasaan, serta tradisi lisan mengandung makna simbolik. Pantangan Jawa mengandung struktur naratif

yang menjelaskan asal-usul larangan tersebut. Sehingga pantangan Jawa juga berbentuk teks budaya, simbol, dan makna hermeneutik, hal ini memperkuat fungsi budaya dalam membentuk identitas dan sistem nilai masyarakat Jawa.

Bojonegoro sebagai salah satu wilayah yang ada di Jawa Timur memperlihatkan keragaman budaya termasuk pantangan yang masih dipraktikkan masyarakat hingga kini. Penelitian oleh Ardilah dkk (2023) membahas studi etnografi terhadap komunitas lokal di Bojonegoro mencatat bahwa nilai kearifan lokal seperti "Pitutur Luhur" tetap hidup dalam praktik budaya sehari-hari masyarakat Samin, yang menunjukkan bahwa tradisi leluhur masih menjadi bagian penting dari identitas lokal. Hal ini membuktikan bahwa Bojonegoro dalam konteks kebudayaan dan pantangan tidak hanya teks budaya, namun bagian yang hidup dari struktur budaya masyarakat. Selain itu beberapa pantangan dijalankan oleh masyarakat Bojonegoro berkaitan dengan aktivitas lokal seperti kegiatan bertani, ritual keluarga, hingga perilaku sosial sehari-hari (Aristasari, 2024). Sebagai contoh penelitian oleh Zain (2023) tentang tradisi wiwitan sebelum panen padi oleh masyarakat Desa Margomulyo, Kecamatan Balen, Bojonegoro masih dipercayai sebagai bentuk rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa dan alam atas keberhasilan panen. Oleh karena itu padangan ini membuktikan bahwa bukan hanya aturan sosial, namun bagian dari relasi manusia dengan alam spiritual di Bojonegoro.

Masyarakat Bojonegoro memandang bahwa pelanggaran terhadap pantangan dapat menimbulkan dampak negatif atau kutukan. Namun di balik keyakinan tersebut terdapat makna kultural dan menarik untuk dikaji lebih dalam. Pantangan bukan hanya sekedar larangan bersifat magis, tetapi juga budaya yang

merefleksikan makna sosial, identitas, serta filosofi hidup masyarakat (Asyari, 2024). Pantangan berfungsi sebagai media simbolik memuat nilai etika, hubungan antar generasi, dan sistem penafsiran tradisional masyarakat (Purnama, 2025). Sehingga kajian pantangan juga mitos di Bojonegoro tidak hanya penting secara empiris, namun juga harus dinilai dari prespektif interpretasi makna budaya dan hermeneutika. Sebagai contoh kepercayaan irasional terhadap pantangan yaitu larangan untuk anak gadis duduk di depan pintu, pantangan menggunakan payung di dalam rumah, dan pantangan menikah dengan seseorang yang memiliki hitungan weton bertentangan.

Kepercayaan tradisional beredar dalam masyarakat tidak hanya berfungsi sebagai cerita turun-temurun secara lisan diwariskan dari generasi ke generasi, namun juga berperan dalam bidang pendidikan moral, pengendalian perilaku sosial, serta pembentuk jati diri budaya. Menurut Arahman dkk. (2024) melalui kisah simbolik masyarakat diajarkan tentang nilai-nilai kebaikan, kebijaksanaan, serta konsekuensi dari pelanggaran terhadap norma yang berlaku. Bohari (2024) menyebutkan bahwa kisah simbolik pada kepercayaan tradisional sebagai jembatan untuk menyampaikan nilai moral tidak dilakukan secara langsung, melainkan melalui makna kiasan. Febrian dkk. (2025) berpendapat, dalam konteks sosial kepercayaan tradisional berkaitan dengan kemampuannya membentuk pola pikir masyarakat agar selaras dengan nilai budaya. Sehingga kepercayaan tradisional memiliki dua fungsi yaitu, sebagai sarana pendidikan dan sebagai alat pembentuk kesadaran budaya.

Kepercayaan tradisional dalam masyarakat terdahulu seringkali hadir dengan berbagai pantangan atau larangan tertentu. Pantangan atau larangan

mengandung makna simbolik dan spiritual (Jamil, 2024). Pantangan biasa dikaitkan dengan peristiwa, tempat, atau tindakan yang dianggap dapat membawa pengaruh buruk apabila dilanggar. Ningtias (2024) menyampaikan bahwa pantangan tersebut mencerminkan pengetahuan lokal yang mendalam mengenai etika, tata krama, serta hubungan manusia dengan kekuatan transenden. Menurut Bimantoro dkk (2024) setiap larangan memiliki makna mendalam yang dituturkan melalui cerita atau kepercayaan tertentu untuk memperkuat keyakinan masyarakat. Sehingga pantangan dan kepercayaan tradisional memiliki keterkaitan, sebab kedua hal tersebut saling melengkapi dalam mempertahankan keseimbangan nilai serta keteraturan sosial dalam masyarakat terdahulu.

Kepercayaan terhadap pantangan tertentu masih tetap diyakini dalam keseharian masyarakat pedesaan di tengah era modernisasi ini. Azzahra dkk. (2025) berpendapat bahwa pada perubahan sosial serba cepat, masyarakat tradisional tetap menjaga warisan budaya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur sekaligus sebagai bentuk identitas kultural. Menurut Irwansyah & Pugu (2025), pantangan memiliki ketahanan budaya tinggi, sebab mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa kehilangan makna dasarnya. Muhajarah dkk (2024) menyebutkan bahwa bahwa tradisi tidak sepenuhnya tergantikan oleh modernitas, namun dapat hidup berdampingan dalam suatu dinamika kebudayaan lebih luas. Oleh sebab itu, kepercayaan terhadap pantangan menjadi cerminan kesinambungan nilai-nilai lokal ditengah perubahan sosial bersifat global.

Fenomena keberlanjutan pantangan menunjukkan bahwa keyakinan pada pantangan tidak dapat dianggap sekedar kepercayaan irasional, melainkan sebagai

bagian sistem pengetahuan budaya memuat penafsiran masyarakat terhadap realitas hidup. Menurut Cassirer (2025) simbol budaya yang ada dan diyakini, termasuk pantangan mencerminkan cara suatu masyarakat memahami realitas, moralitas, serta hubungan antara manusia dan alam semesta. Hadiputro (2023) mengungkapkan bahwa melalui kisah dan simbol yang menyertai pantangan, masyarakat menafsirkan pengalaman hidup mereka dalam bentuk narasi yang memuat nilai-nilai eksistensial. Oleh sebab itu, kajian tentang pantangan tidak terbatas pada kepercayaan semata, namun diperlukan pandangan sebagai bentuk teks budaya kaya akan makna filosofis.

Sebagian besar penelitian terdahulu tentang teks budaya dan simbol memuat pantangan masih bersifat deskriptif, belum menggali secara filosofis. Kajian terdahulu umumnya memaparkan larangan, ritual, dan kepercayaan, terbatas pada “apa” dan “bagaimana” praktik tersebut dilakukan, tanpa menelusuri lebih jauh tentang mengapa serta apa maknanya. Kondisi ini menunjukkan bahwa masih tersedia ruang metodologi hermeneutika, di mana pantangan yang masih dipercayai tidak hanya dicatat sebagai data budaya, namun juga dimaknai.

Hermeneutika merupakan ilmu atau teori penafsiran menekankan pemahaman makna suatu teks atau pesan mendalam, dengan memperhatikan konteks historis, kultural, serta subjektivitas penafsir. Sidik dan Sulistyana (2021) mengungkapkan bahwa hermeneutika berasal dari bahasa Yunani *hermeneutikos* bermakna “penjelasan”, dimana dalam sejarah berkaitan dengan mitologi Yunani yaitu Hermes, seorang dewa yang bertugas menyampaikan serta menjelaskan dari para dewa kepada manusia. Menurut Clifford Geertz dalam Siswanto (2024) kajian hermeneutika dalam bidang budaya berperan penting menyusun pandangan

baru tentang pengetahuan. Sehingga dalam konteks penelitian ini, kebudayaan Jawa yang termasuk pantangan dipahami sebagai teks budaya memuat simbol, tanda dan nilai yang ditafsirkan dalam perspektif hermeneutika.

Pendekatan hermeneutika memungkinkan peneliti tidak hanya memaparkan keberadaan pantangan dalam kebudayaan, tetapi juga memahami bagaimana masyarakat mengartikan dalam kehidupan. Penafsiran ini menelusuri makna tersembunyi dibalik tindakan dan tutur masyarakat tanpa menilai benar atau salah terhadap keyakinan tersebut. Hermeneutika tidak memandang kepercayaan masyarakat sebagai sesuatu yang keliru atau takhayul, namun berupaya memasuki horizon masyarakat dalam memaknai hal tersebut terhadap dunia (Munir, 2021). Oleh karena itu, dengan penafsiran hermeneutika peneliti mampu mengidentifikasi struktur makna lebih mendalam.

Salah satu teori hermeneutika yaitu oleh Paul Ricoeur memandang bahwa teks, simbol, dan tindakan manusia merupakan bentuk ekspresi makna tidak dapat dipahami secara langsung. Hermeneutika menurut Ricoeur memerlukan proses penafsiran mendalam untuk memaknai suatu teks atau simbol (Mustafa, 2025). Sungkar (2023) menegaskan bahwa dalam pandangan Ricoeur, manusia tidak hanya menangkap apa secara literal, melainkan dalam sebuah horizon makna, dimana tindakan dan ungkapan berfungsi sebagai teks budaya yang perlu ditelusuri melalui pendekatan hermeneutika. Sehingga hermeneutika menurut Ricoeur memandang simbol dan tindakan manusia sebagai ruang terbuka bagi interpretasi, bukan sekedar objek pasif yang cukup dideskripsikan dalam penelitian.

Kajian hermeneutika terhadap pantangan Jawa di Bojonegoro meberikan kontribusi penting dalam memahami, bagaimana masyarakat menyusun identitas dan kebijaksanaan lokal melalui teks budaya dan simbol. Pendekatan ini tidak hanya memperkaya khazanah filsafat hermeneutika di ranah budaya Nusantara, tetapi juga mendukung upaya pelestarian dan pemaknaan ulang tradisi lokal agar tetap relevan di tengah modernitas. Dengan demikian, analisis hermeneutika terhadap pantangan Jawa di Bojonegoro diharapkan mampu menghadirkan pemahaman baru mengenai relasi antara manusia, budaya, dan simbol dalam masyarakat tradisional Jawa, sekaligus membuka peluang dialog antara tradisi dan konteks kehidupan masa kini.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan paparan latar belakang, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana bentuk pantangan Jawa terhadap budaya masyarakat Bojonegoro?
2. Bagaimana makna hermeneutika pantangan Jawa terhadap budaya masyarakat Bojonegoro?
3. Bagaimana persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah tersusun, maka penelitian ini memiliki tujuan sebagai berikut:

1. Untuk mendeskripsikan bentuk pantangan Jawa terhadap budaya masyarakat Bojonegoro.

2. Untuk mendeskripsikan makna hermeneutika pantangan Jawa terhadap budaya masyarakat Bojonegoro.
3. Untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat terhadap pantangan Jawa dalam budaya masyarakat Bojonegoro.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua manfaat, yaitu manfaat secara teoritis dan manfaat secara praktis sebagai berikut:

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini mengkaji tentang analisis hermeneutika dalam memahami pantangan Jawa yang hidup dalam masyarakat Bojonegoro. Sehingga temuan pada penelitian ini akan menambah pengetahuan dalam bidang hermeneutika katannya dengan budaya.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Masyarakat

Penelitian ini membantu masyarakat memahami kembali makna dan nilai terkandung dalam pantangan Jawa dalam konteks filosofis dan sosial.

b. Bagi Lembaga Kebudayaan

Melalui analisis hermeneutika diharapkan mampu menjadi bahan dalam program pelestarian dan penyusunan dokumentasi budaya lokal yang ada di Bojonegoro

c. Bagi Peneliti

Penelitian ini dapat menjadi referensi terkait studi hermeneutika terutama kaitannya dengan kebudayaan Jawa.

E. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan penjelasan yang memuat makna istilah-istilah yang digunakan dalam penelitian, sebagai berikut

1. Hermeneutika

Hermeneutika merupakan bidang ilmu berfokus pada pemahaman mendalam terhadap makna suatu teks dengan mempertimbangkan historis, kultural, serta subjektivitas penafsir.

2. Pantangan Jawa

Merupakan larangan atau aturan tidak tertulis bersumber dari tradisi leluhur Masyarakat Jawa, bertujuan untuk menjaga keselamatan atau menghindarkan dari hal buruk.

3. Budaya

Budaya merupakan sistem pengetahuan, nilai, simbol, dan norma yang berlaku sehingga membentuk identitas masyarakat